

Penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia pada peserta didik kelas V sekolah dasar

J A A Dewi^{1*}, J I S Poerwanti², S Wahyuningsih², Kussriyani³

¹Mahasiswa PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

²Dosen PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

³Dosen PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*joisayuartw@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research to improve understanding of the concept of geographical conditions in Indonesia through make a match model. The target of this research is grade 5 students at SD Negeri Tunggulsari II Surakarta in 2019. Classroom action research is conducted for two cycles. Totally, this school have 32 students at grade 5. Data collection techniques such as interview, observation, test, and documentation with using source and technique triangulation. The first cycle resulting in a percentage of 40,63% in classical, and the study continued with the second cycle with the percentage of 81,26% in classical terms. Based on the result of the research, it can be conclude that application make a match model can improved understanding of the concept Indonesian geography condition on 5th students of SD Negeri Tunggulsari II Surakarta in the 2019/2020 academic year .*

Keywords: *understanding concept, Indonesian geography condition, make a match, elementary school*

1. Pendahuluan

IPS merupakan pelajaran yang menelaah konsep, fakta, dan peristiwa yang terkait dengan beberapa konsep sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial mencakup beberapa materi, seperti sejarah, geografi, sosial, dan ekonomi. Ilmu sosial sering disejajarkan dengan ilmu alam dikarenakan fakta objektif dapat diperoleh melalui data empirik [1,2,3]. Pembelajaran IPS untuk peserta didik sekolah dasar bersifat abstrak, sedangkan anak sekolah dasar masih dalam tingkat berpikir konkret pada bidang kognitifnya. Konsep abstrak yang harus peserta didik pelajari di tingkat sekolah dasar yaitu tentang manusia, waktu, lingkungan, dan keragaman sosial, ekonomi, serta budaya [4]. Mata pelajaran IPS bertujuan untuk membiasakan peserta didik berpikir dan berperilaku secara ilmiah serta mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki banyak pengetahuan [5,6]. Pemahaman suatu konsep oleh peserta didik tentunya sangat penting. Jika anak menemukan kesulitan memahami pada saat belajar, anak tersebut akan terus kesusahan dalam belajar. Perlu adanya perbaikan yang dilakukan, baik itu dari segi tenaga pendidikan hingga mencari model yang tepat yang dapat membantu anak memahami konsep. Pemahaman yaitu sesuatu yang telah tertanam dalam diri seseorang, yang akan selalu diingat tanpa perlu membaca hal tersebut jika tiba-tiba ada yang bertanya [7,8,9]. Tentunya anak yang telah memiliki pemahaman ini akan mudah dalam mengkomunikasikan apa yang telah ia pahami atau

kuasai [10,11]. Pemahaman konsep adalah hasil pemikiran yang memiliki dasar fakta dan pemikiran tersebut disepakati bersama oleh ahli yang kemudian dapat diterima oleh masing-masing individu.

Pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia yang dipelajari pada tema 5 kelas V ini meliputi letak geografis Indonesia; peta dan komponennya; kenampakan alam dan kenampakan buatan; serta pengaruh letak geografis terhadap kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Ada beberapa konsep geografi yang memiliki keterkaitan dengan materi pembelajaran IPS ini, diantaranya konsep lokasi, konsep morfologi dan diferensiasi area. Selain itu juga dikaji dalam geografi regional seperti lokasi, luas, iklim, dan bentuk wilayah [12,13]. Pernyataan kedua ahli tersebut dapat menjadi penunjang materi untuk diberikan kepada anak didik kelas V.

Hasil wawancara yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa penyebab dari nilai pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia adalah banyaknya materi yang harus dikuasai peserta didik dalam satu tema. Selain itu, guru belum menemukan model yang cocok dalam mengajar. Proses belajar dominan satu arah atau guru selalu mendominasi kelas dengan ceramah. Hanya beberapa anak yang aktif bertanya, sisanya hanya mendengarkan meskipun ada hal yang tidak mereka ketahui. Pratindakan dilaksanakan setelah ada pengamatan dan wawancara yang mendapatkan hasil di bawah target yang telah ditentukan. Hanya 9 anak yang lolos atau berada di atas KKM (≥ 75) disertai rata-rata ketuntasan klasikal sebesar 66,34. Sisa 23 peserta didik yang belum lolos. Perlu adanya pembaruan guna meninggikan pemahaman anak dalam konsep kondisi geografis di Indonesia dengan mengaplikasikan model *make a match*.

Penelitian yang dilakukan Wibowo menjadi bukti berhasilnya penerapan model *make a match* untuk membereskan permasalahan belajar di kelas. Penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang awalnya rata-rata hasil belajar peserta didik hanya 63,91, kini menjadi 76,65 [14]. Selain itu, ada pula penelitian dari Mariani yang berhasil menaikkan hasil belajar melalui model ini. Hasil belajar peserta didik yang awalnya 56,8 menjadi 92,5. Peneliti menerapkan model *make a match* untuk meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia pada peserta didik kelas V. [15] Model *make a match* memiliki kelebihan yang dapat diterapkan untuk keterbaruan meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia karena 1) memudahkan anak memahami materi yang dipelajari melalui mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang disediakan; 2) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik itu kognitif ataupun psikomotornya. Model ini merupakan model yang menggabungkan belajar sambil bermain [16]. Jika model ini diterapkan, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan peserta didik lebih mudah untuk memahami konsep. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya permainan *make a match* yang peneliti sebut dengan KAPSOJA (Kartu Pasangan Soal dan Jawaban). Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan meningkatkan konsep kondisi geografis di Indonesia pada peserta didik kelas V SD Negeri Tunggulsari II Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, dijalankan dalam dua siklus. Tiap siklusnya terdiri dari dua kali tatap muka. Subjek penelitiannya adalah guru dan peserta didik kelas V SD Negeri Tunggulsari II. Total keseluruhan peserta didik kelas V yaitu 32 anak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Uji validitas datanya berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data berpatokan pada langkah- langkah analisis interaktif Miles dan Huberman dan juga membandingkan hasil tes di setiap pertemuan serta membandingkan kinerja guru. Berikut merupakan indikator yang harus dicapai dalam rangka meningkatkan pemahaman pada penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Pencapaian Pemahaman Konsep

Indikator
3.1.1 Mengidentifikasi kegunaan komponen-komponen pada peta.
3.1.2 Menganalisis batas-batas wilayah Indonesia.
3.1.3 Mengidentifikasi macam-macam kenampakan alam dan buatan.
3.1.4 Menganalisis pengaruh letak geografis terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Penelitian ini memasang target sebesar 81,25% peserta didik atau sekitar 26 anak harus mencukupi KKM sebesar ≥ 75 . Apabila target tersebut telah terpenuhi, maka model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dibuktikan melalui perolehan nilai tes di setiap pertemuannya. Tabel 1 menyajikan temuan hasil nilai peserta didik dalam pembelajaran IPS khususnya pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II sebagai berikut:

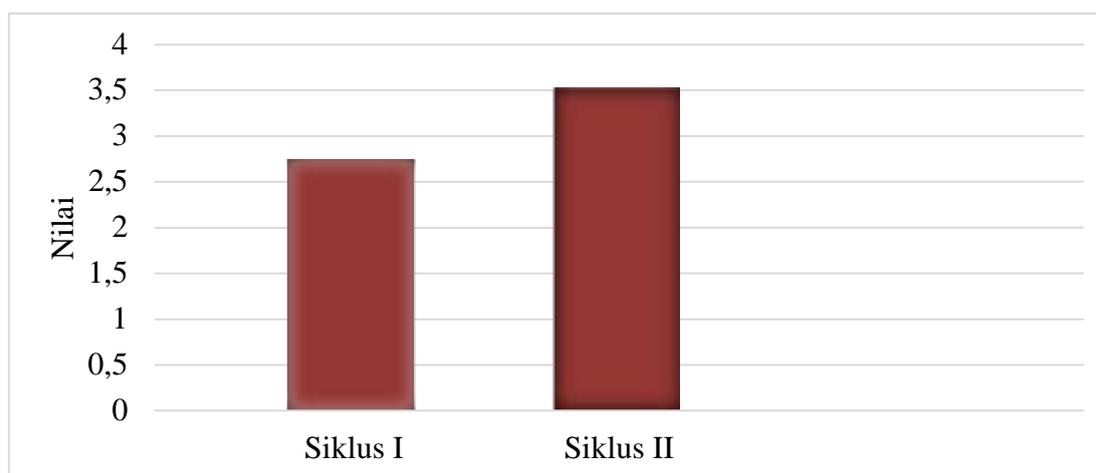
Tabel 2. Perbandingan Nilai Peserta Didik

No.	Perbandingan	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
			P1	P2	P1	P2
1	Nilai Terendah	33	25	35	58	45
2	Nilai Tertinggi	92	80	90	90	95
3	Nilai Rata-rata	66,34	66,25	64,07	77,38	79,06
4	Persentase Ketuntasan (%)	28,13	37,5	43,75	71,88	90,63

Tabel 2 di atas menyajikan perbandingan nilai peserta didik dengan uraian sebagai berikut:

- Nilai terendah yang dipeoleh peserta didik mulai dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II mengalami kondisi tidak stabil. Setelah ditelusuri, hal ini terjadi karena peserta didik yang mendapatkan nilai terendah mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan soal tes.
- Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik mulai mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan 2 dan terus meningkat pada pertemuan selanjutnya.
- Nilai rata-rata sempat menurun di siklus I. Penyebab menurunnya rata-rata ini karena peserta didik masih kesulitan dalam membuat simbol peta dan menguraikan pengaruh letak geografis dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya. Kemudian peneliti melakukan perbaikan berupa pengulangan kembali materi yang kurang dipahami oleh peserta didik pada siklus I, sehingga pada siklus II rata-rata klasikal yang didapatkan terus mengalami peningkatan.
- Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM (≥ 75) selalu meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada setiap pertemuan mulai dari awal pertemuan hingga akhir.

Peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik tentunya tidak terlepas dari kinerja guru pada saat mengajar di kelas dengan menerapkan model *make a match*. Gambar 1 menyajikan hasil kinerja guru dari siklus I hingga siklus II sebagai berikut:



Gambar 1. Perbandingan Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menunjukkan perbandingan hasil kinerja guru siklus I dan siklus II dengan hasil sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan hasil kinerja guru dari siklus I ke siklus II.
- b. Hasil kinerja guru pada siklus I sebesar 2,74 (kategori baik). Pada siklus I pertemuan 1, diperoleh hasil kinerja guru sebesar 2,67. Kemudian di pertemuan 2 meningkat menjadi 2,8.
- c. Hasil kinerja guru pada siklus II mengalami peningkatan. Jika di siklus I hasil kinerja guru diperoleh sebesar 2,74 (baik), maka di siklus II ini meningkat menjadi 3,53 (kategori sangat baik). Pada siklus II pertemuan 1, hasil kinerja guru sebesar 3,3 dan terjadi peningkatan di pertemuan kedua menjadi sebesar 3,53.

Tabel 2 dan gambar 1 di atas menyajikan adanya peningkatan hasil nilai peserta didik dan hasil kinerja guru. Hasil nilai peserta didik pada siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata klasikal sebesar 79,06 dengan persentase ketuntasan sebesar 90,63%. Berdasarkan temuan yang dijelaskan di atas, target indikator kinerja penelitian (81,25%) telah tercapai sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*, peserta didik menjadi lebih paham mengenai konsep kondisi geografis di Indonesia. Peserta didik dapat menjelaskan konsep dengan baik tanpa harus membaca ulang buku catatan apabila guru bertanya secara spontan kepada anak. Faktor lainnya yang membuat nilai pemahaman konsep peserta didik meningkat yaitu karena pengaruh dari permainan KAPSOJA (Kartu Pasangan Soal dan Jawaban). Permainan ini membantu untuk memahami setiap konsep yang dipelajari. Peserta didik lebih antusias dalam belajar sebab dalam waktu yang terbatas peserta didik harus menyelesaikan permainan ini sehingga dibutuhkan ketelitian dan konsentrasi. Jika peserta didik sudah antusias dalam belajar, maka peserta didik dapat menerima materi yang diajarkan dengan baik. Tidak hanya sekadar menghafal, tetapi peserta didik telah memahami konsep dengan baik.

Hasil temuan peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep kondisi geografis di Indonesia didukung penelitian dengan menggunakan model *make a match* yang dilakukan oleh Dana Husada Rini [17] yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang lebih baik melalui model *make a match* dibandingkan dengan metode ceramah. Melalui model *make a match* ini, peserta didik menjadi lebih antusias selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match*, nilai rata-rata hasil belajar hanya 56,8. Setelah menerapkan model tersebut, peserta didik memperoleh nilai rata-rata di siklus I sebesar 77,8 dan makin meningkat di siklus II menjadi 93. Selain itu, penelitian Santri Prabowo Utomo [18] membuktikan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep bangun datar sebesar 88,89%. Penelitian ini terbukti dapat meningkat jika dilihat dari jumlah peserta didik yang di setiap pertemuannya selalu bertambah yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM.

Berdasarkan ulasan di atas, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia. Ulasan di atas juga menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan hasil yang menyatakan bahwa model *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar anak. Dengan demikian, solusi alternatif meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia dapat ditempuh melalui penggunaan model *make a match*.

4. Kesimpulan

Simpulan yang ditarik dari pelaksanaan penelitian ini yaitu pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia menggunakan model *make a match* terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dapat dijadikan sumber bagi peneliti lainnya meskipun berbeda model atau masalah. Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini yaitu mendorong anak untuk aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar pemahaman konsep kondisi geografis di Indonesia dapat terus meningkat dan mencapai target yang ditentukan.

5. Referensi

- [1] K Ahmadi and S Amri 2011 *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya)
- [2] Sapriya 2009 *Pendidikan IPS* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA)
- [3] S Bergenheim 2018 The population Its Health and Social Sciences *Sagepub* **35(2)** 84–90
- [4] Darsono 2017 *Sumber Belajar Penunjang PLPG Kompetensi Profesional Mata Pelajaran Guru Kelas SD* (Jakarta: Kemendikbud)
- [5] S Indriyani, Suharno, and S Istiyati 2019 Penerapan Model Pembelajaran Quick on the Draw untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Fluency pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(5)** 1–6
- [6] E Cristanto, S Istiyati, and Sularmi 2019 Penerapan Model Pembelajaran Structured Numbered

- Heads untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Flexibility dan Originality pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **7(5)** 1–6
- [7] M Fathurrohman 2015 *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- [8] Purwanto 2014 *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- [9] Sudjana 2016 *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- [10] O Hamalik 2016 *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [11] Sagala 2014 *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV Alfabeta)
- [12] Gunardo 2014 *Geografi Transportasi* (Yogyakarta: Penerbit Ombak)
- [13] Suharyono 2013 *Dasar-dasar Kajian Geografi Regional* (Yogyakarta: Penerbit Ombak Anggota IKAPI)
- [14] K P Wibowo and Marzuki 2015 Penerapan Model Make a Match Berbantuan Media untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS *Harmoni Sosial* **2(2)** 158–169
- [15] Mariani 2017 Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika tentang Pembagian pada Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 4 Batu *J. Inovasi Pembelajaran* **3(2)** 599–608
- [16] M Huda 2014 *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR)
- [17] D H Rini 2018 Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **6 (5)** 1–6
- [18] S P Utomo 2018 Implementation of Cooperative Learning Model Type Make a Match to Improve Concepts Comprehension of Two Dimensional Figure Character,” *SHEs Journal* **1(1)** 782–787